

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Ketika manusia dilahirkan, umumnya ia akan lebih dekat dengan sosok seorang ‘Ibu’ di dalam keluarga. Seorang ibu merupakan individu yang rela menahan sakit, mengandung, mengorbankan nyawa demi lahirnya buah hati. Ibu adalah sosok yang akan tetap sabar meskipun anak nya melakukan kenakalan yang tidak dapat ditoleransi oleh orang lain. Walaupun begitu, sang ibu akan terus siap menghadapi buah hatinya dan memberikan nasihat. Cinta ibu juga yang membuat sang anak mampu menghadapi masa remaja yang dinamis. Masa peralihan yang membuat anak mengalami gejolak emosi yang tak terkendali tetapi sang ibu mudah untuk mengendalikan dengan kasih sayang dan perhatiannya. (Abbas 2009:31) Ikatan batin yang dimiliki oleh seorang anak dan Ibunya sangatlah kuat, mengingat anak tersebut berada dalam kandungan Sang Ibu selama sembilan bulan 10 hari lamanya. Ibu sebagai seorang perempuan yang telah melahirkan anak, secara tidak langsung mempunyai tanggung jawab untuk membesarkan dan memberikan penghidupan yang layak bagi anaknya. Tanggung jawab tersebut secara otomatis akan terus melekat pada seorang ibu hingga anak tersebut tumbuh menjadi dewasa. Kuatnya perasaan yang dimiliki oleh ibu kadang membuat ibu sangatlah tau ada yang berbeda dari Tingkah laku yang dilakukan oleh anak mereka. Adanya Peran Ibu dalam keluarga memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis.

Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten. Ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan Suasana yang mendukung kelancaran perkembangan anak. Seseorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejala di dalam maupun luar dari anak akan memberi rasa tenang sebagai pendidikan yang mampu mengantarkan mengendalikan anak pendidikan anak dan mengembangkan kepribadiannya. (Gunarsa, 2001).

Dalam istilah ibuisme negara oleh Suryakusuma dituliskan bahwa perempuan diharuskan untuk melayani suami, anak-anak, masyarakat, serta negara. Dalam lingkup rumah tangga, perempuan harus menyerahkan seluruh tenaga kerjanya secara cuma-cuma tanpa memiliki harapan untuk mendapatkan prestise ataupun kekuasaan apapun (Suryakusuma, 2011:111). Keberadaan seorang ibu secara universal atau bila kita lihat dari kacamata masyarakat sosok ibu disatukan oleh sifat keibuan yang merupakan bagaimana sosok perempuan dapat menjalankan peranannya sebagai seorang ibu. Bila dilihat dari konteks biologis, seorang perempuan disebut sebagai “ibu” karena ia telah mengandung dan melahirkan seorang anak. Tetapi jika dilihat dari konteks sosial, pemahaman keibuan ada karena perannya dalam perawatan dan juga pengasuhan anak (Sihombing dkk, 2015). Pandangan dan ekspektasi mengenai bagaimana seharusnya ibu membesarkan anak merupakan hasil konstruksi sosial yang terjadi di masyarakat. Setiap ibu seakan dituntut untuk memenuhi ekspektasi masyarakat, walaupun terkadang ekspektasi tersebut tidak dapat disamaratakan bagi semua sosok ibu yang ada di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa

faktor yang mempengaruhi serta berperan aktif diantaranya adalah faktor ekonomi, sosial dan budaya. Pada zaman dahulu, kaum ibu melakukan hal-hal dalam ranah domestik, diantaranya adalah mendidik anak, merawat mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga adalah konstruksi sosial dalam masyarakat tertentu. Peran ibu hanya terbatas bagaimana bisa membesarkan anak dan membantu keberlangsungan hidup keluarga. Maka tak jarang kita banyak menemukan ibu-ibu ikut turun ke ladang atau sawah dalam rangka membantu suami bekerja.

Menurut Siti dan Ni Wayan dalam jurnal peran perempuan dalam keluarga ibu merupakan perempuan yang tidak bisa dilupakan dalam unsur keluarga. Peran aktif ibu merupakan sebuah usaha yang secara langsung dalam memberikan sosialisasi terhadap anak dan juga menciptakan lingkungan yang aman dan tentram. Sosok ibu juga memiliki sebuah pandangan yang cenderung merendahkan profesi ibu yang bekerja adanya hal tersebut muncul melalui proses konstruksi sosial, dimana sejarah dan budaya mempengaruhi dalam proses tersebut (konstruksi sosial ibu bekerja dengan ibu rumah tangga). Sejarah dan budaya mengkonstruksi bagaimana seharusnya ibu dalam membesarkan anak maupun memilih profesi yang akan dijalani. Sebagian besar hasil konstruksi sosial tersebut berpandangan bahwa ibu ideal adalah ibu yang seharusnya berada di sekitar anaknya dan selalu ada ketika anak membutuhkannya. Dengan kata lain, ibu ideal adalah ibu yang selalu berada di rumah.

Peneliti beranggapan bahwa karena adanya konsep ibu inilah yang kemudian membuat kaum perempuan pada akhirnya ada juga yang membatasi

dirinya untuk memiliki kegiatan di luar lingkup domestik dan begitupun sebaliknya yaitu ibu yang lebih mengutamakan karir dan pekerjaan. Akan tetapi, ketika seorang ibu melakukan pekerjaan di luar rumah, ia akan tetap mengutamakan tugas dan peranannya sebagai seorang ibu di dalam rumah. Dengan kata lain seorang ibu akan tetap merasa bahwa tanggung jawab terbesar yang dimilikinya adalah mendidik anak, mengelola urusan rumah dan pemeliharaan keluarga lainnya.

Film juga dapat dikatakan sebagai media massa yang dimana menjadikan film sebagai informasi yang dapat diproses dengan lebih mendalam karena film salah satu media yang menjamu komunikasi dengan audio serta visual. Media ini dapat dijadikan salah satu penyalur hobi dan juga sarana hiburan yang disukai oleh masyarakat. Film juga dapat dijadikan sarana untuk menyalurkan gagasan, ide, konsep serta mempunyai dampak dari penayangannya. Dampak dari penayangan film, ketika seorang melihat film, maka pesan yang disampaikan film tersebut secara tidak langsung akan berperan membentuk persepsi mengenai isi dari film tersebut. Film berupa tontonan yang dapat dijadikan hiburan artinya film berfungsi sebagai hiburan. Dalam film juga terkandung fungsi edukatif, persuasif, informatif (Trianton, 2013:21).

Film juga menjadi salah satu media komunikasi massa yang memiliki pengaruh kuat bagi masyarakat. Tumbuh dan berkembangnya film sangat bergantung pada teknologi dan paduan unsur seni sehingga menghasilkan film yang berkualitas. Dunia perfilmanpun memiliki andil dalam memberikan pengaruh terhadap pandangan masyarakat. Pengaruh yang diberikan oleh suatu

film itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh film terhadap kehidupan masing-masing individunya. Dalam penelitian ini peneliti tertarik terhadap film Dua Garis Biru yang diproduksi oleh Kharisma Starvision Plus.

### Gambar I.1

#### Poster Film Dua Garis Biru



Sumber : [google.com](https://www.google.com)

Film “Dua Garis Biru” ditayangkan pada 27 Juni 2019 dan telah ditonton oleh 178 ribu penonton. Film ini menceritakan tentang asmara antara dua remaja di usia 17 tahun yang membuat mereka merasa saling melengkapi, sebab mereka bisa jadi diri sendiri, kebodohan bisa ditertawakan, dan kerapuhan tak perlu ditutupi. Namun suatu ketika, mereka melakukan hal yang di luar batas dalam norma-norma berpacaran. Mereka berdua harus menerima kenyataan jika Dara tengah hamil buah cinta dari hubungan dengan Bima. Terjadi pertentangan dan konflik pada pihak orang tua dari Dara dan Bima, mengingat anaknya yang masih sangat belia hamil diluar nikah. Pada konflik ini, peran ibu mulai terlihat ketika

Ibu dari tokoh Dara yang merupakan sosok ibu yang fokus terhadap pekerjaan (wanita karir). mulai lebih memperhatikan anaknya, membicarakan sesuatu yang lebih mendalam. Peran ibu dari dara dalam film yang memiliki karakter tegas dan punya pikiran yang berfokus pada karir. Menurut jurnal annisya dan hetty pada masa lalu adanya anggapan yang menyatakan bahwa seorang perempuan yang lebih banyak beraktivitas di luar rumah adalah hal yang kurang pantas atau tabu serta kenyataan bahwa perempuan lebih banyak terkungkung dalam peran mengurus segala urusan yang berkaitan dengan rumah tangga.

**Gambar 1.2**

**Ibu Dara dan Dara**



**Sumber : [www.iflix.com](http://www.iflix.com)**

Pada film tersebut yang kemudian menjadi fokus dari penelitian adalah sosok ibu dari dara. Hal tersebut terlihat dari *scene* yang ada pada film dua garis biru. akan tetapi nantinya ada *scene* yang menunjukkan hal sebaliknya yang dimana ibu dara yang merupakan wanita karir akan kembali sebagai peran ibu yang domestik.

**Gambar 1.3**

**Elen dan Aurora**



**Sumber : [www.iflix.com](http://www.iflix.com)**

Sebagai contoh dalam film yang berjudul ‘susah signal’ adinia wirasti pemeran elen ibu dari aurora. Diperlihatkan bahwa ibu aurora sangatlah fokus terhadap pekerjaannya dilihat dari pakaian yang digunakan menggunakan jas dan kemeja. Serta mimik wajah dari elen yang jengkel dikarenakan ia harus menjemput anaknya yang bermasalah di sekolah yang mengganggu pekerjaannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap kedua film yang berasal dari negara Indonesia. Karakter kedua tokoh memperlihatkan bagaimana ibu yang bekerja Di antaranya adalah badan dengan postur tubuh yang baik, *make-up* pada wajah, *blazer* atau jas, rapi dan yang lainnya yang memperlihatkan bagai mana tokoh ibu yang bekerja. Tidak hanya tampil mencolok dalam aspek fashion, ada pula perilaku khas yang seringkali dimunculkan dalam karakter ibu yang bekerja.

Sosok Ibu dara pada akhirnya menjadi ibu domestik yang tidak lagi memikirkan tentang pekerjaannya. Ibu dara lebih mempunyai fokus untuk mendengarkan dan memberi nasihat kepada anaknya yang sedang mengalami masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan mengungkap makna pada tandatanda yang menggambarkan tentang ibu dalam film Dua Garis Biru dengan menggunakan kajian teori analisis semiotika. Semiotika yang dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai beda halnya dengan cara kita untuk mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga memegang teguh sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2016:15). Menurut Budianto dalam buku Analisis Teks Media milik Sobur (2015:124), tanda merupakan representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti: nama, peran, fungsi, tujuan, keinginan. Oleh karena itu, tanda-tanda tersebut (yang berada pada system tanda) sangat akrab dan melekat pada kehidupan manusia yang penuh makna seperti yang terrealisasikan pada bahasa, religi, seni, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan semiotik milik Charles Sander Peirce untuk menganalisa tanda-tanda yang berada dalam *scene* yang memperlihatkan penggambaran ibu pada film dua garis biru.

Peneliti juga mendapatkan refrensi dalam mengerjakan penelitian ini dimana penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh Amri Ulil Albab An Nahdi pada tahun 2018 yang telah lulus dari universitas UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian tersebut berjudul Makna Pesan Kesabaran Ibu Dalam Film Ibu. Namun Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Amri Ulil Albab An Nahdi adalah pada objek penelitian dimana penelitian Amri Ulil Albab An Nahdi memfokuskan pada

teks pada film Ibu. Sedangkan penelitian yang peneliti tekankan adalah penggambaran ibu pada film dua garis biru.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena serta latar belakang permasalahan di atas, berikut peneliti lampirkan rumusan masalah yaitu :

Bagaimana Penggambaran Ibu dalam Film Dua Garis Biru?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fenomena serta rumusan masalah yang ada, peneliti pun menyertakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Penggambaran Ibu dalam Film Dua Garis Biru

## **I.4 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terfokus untuk itu peneliti menetapkan adanya batasan masalah. Batasan masalah pada penelitian ini terdapat pada Penggambaran Ibu dalam Film Dua Garis Biru sebagai objek penelitian kali ini. Kemudian untuk menjawab penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian semiotika milik Charles S. Peirce.

Berdasarkan dengan latar belakang permasalahan yang ada, peneliti mengungkap makna pada tanda yang akan menggambarkan mengenai ibu dalam film Dua Garis Biru dengan menggunakan kajian teori analisis semiotika. Seperti yang kita ketahui bahwa semiotika mempelajari bagaimana manusia atau seseorang memaknai berbagai hal. Memaknai sebuah tanda tidak dapat dicampur

dengan bagaimana cara untuk mengkomunikasikannya. Memaknai sesuatu hal berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi, dimana objek tersebut hendak berkomunikasi tetapi juga mengkonstitusi sistem yang terstruktur dari sebuah tanda (Sobur 2016 : 15).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode analisis semiotik C. S. Pierce. Menurut (Wahjuwibowo, 2008: 9), semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan „tanda“. Maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Ahli semiotika, Umberto Eco menyebut tanda sebagai suatu, kebohongan dan dalam Tanda ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan Tanda itu sendiri.

Menurut Budianto dalam buku Analisis Teks Media milik Sobur (2015:124), tanda sendiri merupakan representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti: nama, peran, fungsi, tujuan, keinginan. Maka dari itu tanda yang berada pada system tanda sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

### **I.5.1 Manfaat Akademis**

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih tentang penggambaran sebuah tokoh atau karakter dalam sebuah media, khususnya film. Dari penelitian ini pula diharapkan dapat menambah kajian penelitian ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan studi semiotika.

### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat serta dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas mengenai Penggambaran Ibu dalam Film Dua Garis Biru. Penelitian ini juga diharapkan dapat semakin menambah minat masyarakat untuk mengonsumsi perfilman Indonesia.